

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

たび (bisa juga dibaca '度' ど jika menempel dengan morfem lain) merupakan salah satu kata dalam bahasa Jepang yang bisa masuk ke dalam beberapa kategori. Dalam Daijiten (1989:1212) 度 'tabi' memiliki arti sebagai berikut :

とき。おり。度数。回数を数える語。

*Toki. Ori. Dosuu. Kaisuu o kazoeru go.*

Waktu. Kesempatan. Frekuensi/derajat. Kata yang menghitung jumlah kali.

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dikatakan bahwa たび 'tabi' beberapa arti, yaitu menunjukkan adanya 'kesempatan' dan 'waktu' serta 'jumlah frekuensi'.

Perhatikan contoh berikut:

1. このたびはおめでとうございます。

*Kono **tabi** wa omedetou gozaimasu.*

Pada **kesempatan** ini saya ucapkan selamat.

(RSKJ;1993:614)

Pada contoh kalimat 1 di atas, kata たび *tabi* menempel pada 指示詞

*shijishi* この *kono*. *たび* *tabi* di sini menjadi sebuah 名詞 *meishi* yang diterangkan oleh 指示詞 *shijishi* この *kono*, sehingga このたび *kono tabi* menjadi sebuah subjek karena terletak di depan partikel は *wa*. *たび* *Tabi* pada kalimat ini memiliki arti ‘pada kesempatan ini’ menunjukkan adanya suatu kondisi/keadaan. *たび* *Tabi* dapat pula dilekati oleh 指示詞 *shijishi* lainnya seperti その *sono* dan あの *ano*.

Selanjutnya perhatikan contoh berikut :

2. このチームは試合で三度つづけて勝ちました。

*Kono chiimu wa shiai de mitabi tsuzukete kachimashita.*

Tim ini menang **tiga kali** berturut-turut dalam pertandingan.

(GNTNK;1990:568)

Pada contoh kalimat 2, *tabi* melekat pada 数詞 *suushi* 三つ ‘*mitsu*’ sehingga *たび* *tabi* di sini menjadi sebuah kata bantu bilangan 助数詞 *josuushi*. *たび* *tabi* pada kalimat ini menunjukkan banyaknya jumlah kemenangan yang didapatkan oleh tim tersebut. Sebagai 助数詞 *josuushi*, *たび* *tabi* bisa melekat pada 数詞 *suushi* yang lainnya, seperti 一つ *hitotsu*, 二つ *futatsu* menjadi ひとつ *hitotsu*, ふたたび. Dapat pula dibaca secara 音読み *onyomi* seperti 一度 *ichido*, 二度 *nido*, 三度 *sando*. Namun apabila *たび* *tabi* dibaca sebagai ‘*do*’, terkadang maknanya berubah menjadi ‘derajat’, tergantung pada konteks kalimatnya,

sehingga harus berhati-hati dalam memakainya.

Lalu perhatikan contoh berikut:

3. 東京は今35度もありますよ。  
*Tokyo wa ima 35do mo arimasu yo.*  
Tokyo sekarang ada 35 **derajat** lho.

(MNN;1998:7)

Pada contoh kalimat di atas, 度 di sini dibaca ど ‘do’. Walaupun 度 pada contoh kalimat di atas pun menempel pada 数詞 *suushi* 23 namun memiliki makna yang berbeda. Hal ini disebabkan karena konteks kalimatnya. Pada contoh kalimat 2, 度 memiliki makna banyaknya frekuensi sedangkan pada contoh kalimat 3, 度 diartikan sebagai ‘derajat’. Pada contoh kalimat 3 度 menunjukkan tingkatan panasnya kota Tokyo saat ini.

Lalu perhatikan contoh berikut :

4. 彼は来るたびに花をくれた。  
*Kare wa kuru tabi ni hana wo kureta.*  
**Setiap** dia datang, dia memberi bunga.

(EJUG;1994:420)

Pada kalimat 4, *たび tabi* melekat pada verba bentuk kamus 来る *kuru*. Mengabungkan dua buah klausa yaitu 彼は来る dan 花をくれた. Mengandung arti ‘setiap’ yaitu perbuatan yang dilakukan berulang-ulang ketika dia datang, dia selalu membawa bunga. *たび tabi* yang bermakna ‘setiap’ hanya bisa melekat

pada kata kerja bentuk kamus, tetapi hanya pada kata kerja yang mengandung aktivitas dan aktivitas tersebut bisa dilakukan berulang-ulang. Misalnya seperti 会う *au*, 見る *miru*, 行く *iku*, 帰る *kaeru*. Kata kerja seperti 死ぬ *shinu* tidak dapat dilekati kata たび *tabi* karena aktivitas seperti mati hanya bisa satu kali. Tidak bisa berulang-ulang mati. たび pada 来るたび *kuru tabi* terletak di belakang kata 来る menekankan pada waktunya dan たび *tabi* berfungsi sebagai konjungsi.

Berdasarkan contoh-contoh kalimat di atas, dapat dipahami bahwa kata たび *tabi* merupakan sebuah nomina/名詞 *meishi*. Namun たび *tabi* tidak bisa berdiri sendiri. *Tabi* harus melekat pada kata/unsur yang lain agar mempunyai arti. たび *tabi* hanya dapat melekat pada 名詞 *meishi*/kata benda dan 動詞 *doushi*/kata kerja. Kata benda yang tidak bisa berdiri sendiri disebut dengan 形式名詞 *keishiki meishi*.<sup>1</sup>

Berdasarkan kutipan tersebut, *keishiki meishi* adalah kata-kata yang tidak akan memiliki makna apabila berdiri sendiri. Makna dalam *keishiki meishi* akan menjadi jelas apabila melekat pada kata lain.

---

<sup>1</sup> *Keishiki meishi* adalah kata yang kehilangan makna substitusinya dan menjadi kata benda yang hanya memiliki peranan secara formalitas. Tetapi *keishiki meishi* tidak mempunyai arti jika berdiri sendiri. (Kobayashi 2003;6)

Walaupun dalam contoh kalimat 1, 2, 3, dan 4 mengandung unsur kata *たび*, tetapi terdapat perbedaan dalam penggunaannya maupun maknanya. Perbedaan dalam struktur kalimatnya menimbulkan makna yang berbeda-beda pula. Hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk meneliti hal ini. Penelitian tentang *たび* belum pernah dilakukan di lingkungan jurusan Sastra Jepang Universitas Kristen Maranatha.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana penggunaan kata *たび* dalam kalimat bahasa Jepang?
2. Makna apa yang terkandung dalam kata *たび* dalam kalimat bahasa Jepang?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Dengan adanya rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan penggunaan kata *たび* dalam kalimat bahasa Jepang.
2. Mendeskripsikan makna kata *たび* dalam kalimat bahasa Jepang.

#### **1.4 Metode dan Teknik Penelitian**

Metode yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan teknik analisis deskriptif. Teknik analisis deskriptif adalah cara mendeskripsikan data, atau cara penggambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta berupa data, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diteliti.

Penulis menggunakan teknik pengumpulan data yaitu studi pustaka dimana peneliti menentukan sumber data yang valid dan realible.

Langkah-langkah penelitian saya disusun sebagai berikut :

1. Menentukan tema dan judul penelitian
2. Mencari dan mengumpulkan data dari novel, koran, majalah, lagu, film dan menentukan teori pendukung
3. Mengklasifikasikan data-data yang sudah diklasifikasikan
4. Menganalisis data-data yang telah diperoleh
5. Penyusunan laporan hasil penelitian
6. Menyimpulkan hasil penelitian

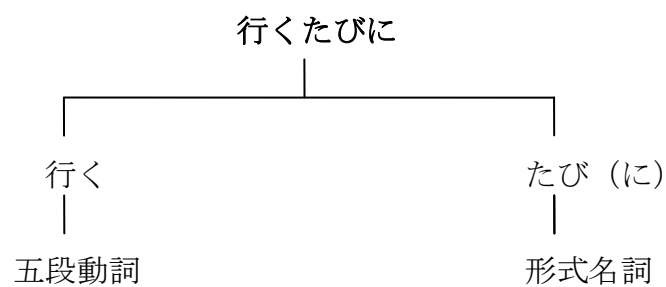
Dalam menganalisis data, penulis menggunakan teknik kajian top down.

Teknik top down, yaitu suatu masalah di bagi-bagi kedalam beberapa tingkatan kelompok masalah hingga subbagian yang paling kecil. Setelah itu kemudian disusun langkah-langkah untuk penyelesaiannya.

Contoh teknik top-down sebagai berikut :

5. 旅行を行くたびに土産をかいます。  
*ryokou o iku tabi ni miyage o kaimasu.*  
 setiap pergi tamasya, membeli oleh-oleh.

(RSKJ;1994:614)



Dengan menggunakan teknik kajian top-down seperti contoh kalimat di atas, maka dapat dipahami bahwa kata *たび* dapat melekat pada kata kerja/動詞 *doushi* bentuk kamus. Namun perlu diperhatikan bahwa tidak semua kata kerja / 動詞 *doushi* dapat dilekati kata *たび*.

## 1.5 Organisasi Penulisan

Penulisan penelitian ini dibagi menjadi 4 bab yang pada setiap babnya memiliki pokok bahasan yang berbeda.

Bab 1 pendahuluan berisi alasan dilakukannya penelitian yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan metode dan teknik penelitian dan organisasi penelitian. Bab 2 kajian teori berisi tentang teori-teori yang digunakan oleh peneliti yang mendukung penelitiannya yaitu, sintaksis, kalimat, semantik, *hinshinbunrui*, *meishi*, *keishikimeishi*, *fukushi* dan pengertian mengenai *tabi*. Bab 3 pembahasan berisi tentang analisis data-data yang berhubungan dengan penelitian ini. Dalam bab ini membahas penggunaan *tabi* dalam konteks kalimat dan menjelaskan makna apa yang dikandung *tabi*. Bab 4 kesimpulan, pada bab ini berisi tentang hasil dari analisis penelitian *tabi*. Disertakan pula daftar pustaka dan buku-buku referensi yang digunakan peneliti dalam penelitian ini.

Demikian penulis menyusun laporan penelitian ini seperti diatas agar pembaca lebih mudah membaca dan memahami laporan penelitian ini.